

PENGARUH RASUL PAULUS DALAM SEJARAH KEKRISTENAN

Sebelum - Sesudah Pertobatan - Tradisi

PAULUS TONI TANTIONO*

Abstract: The apostle Paul has been justifiably described as the first and greatest Christian theologian. His letters were among the earliest documents to be included in the New Testament and, as such, they shaped Christian thinking from the beginning. As a missionary, theologian, and pastor Paul wrestles with theological and ethical questions of his day in a way paradigmatic for Christian theology. After his "calling" as a missionary of the Gospel and Jesus' apostle, Paul builds all of his theologies based upon Christ. He "christologizes" his theologies. Since the beginning Paul has always been an uncomfortable and controversial figure in the history of Christianity. The accusation against the prophet Elijah by Israel's King Ahab, 'you troubler of Israel' (1 Ks. 18:17), could be levelled against Paul more fittingly than any other of the first Christians. Marcion, Irenaeus, Tertullian and Valentinus in the second century are only few examples of how his theologies can become controversial subjects. In fact until now Paul's theologies have remained one of the most disputable subjects in Christian theology either for Christians themselves or non-Christian believers.

Keywords: *Paulus, Yesus Kristus, Anak Allah, panggilan, pertobatan, rasul, kristologi, pembenaran, iman, kasih, karya, perbuatan Taurat, gnosis.*

Pengantar

Peranan Rasul Paulus dalam kekristenan memang unik. Tiga belas dari 27 buku PB tercatat atas namanya. Surat-suratnya kepada aneka komunitas gerejawi ini bahkan diyakini lebih tua daripada redaksi ke-4 injil Yesus. Di dalamnya Sang Rasul merekam dan meneruskan tradisi kekristenan yang sudah lebih tua lagi (bdk. 1 Kor 15:3), tradisi gereja perdana tentang Yesus Kristus, Mesias yang menjadi kepenuhan hukum Taurat. Sejak awal sampai kini ia sudah jadi tokoh kontroversial, baik sebelum dan sesudah pertobatannya. Tidak berlebihan jika dikatakan tidak ada teolog kristen yang lebih didiskusikan oleh para teolog lintas agama daripada Rasul Paulus,

* *Paulus Toni Tantonio, Doctor dalam bidang Kitab Suci, lulusan Biblicum, Roma; dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.*

entah secara internal maupun eksternal, baik dalam nada positif maupun negatif.

Motivasi dasar hidup dan karya Paulus ialah Yesus Kristus yang telah mengasihinya secara total sampai mengurbankan diri-Nya di salib. Rasul ini sungguh-sungguh terpesona oleh cinta Kristus dan karena itu misi tunggalnya ialah menyebarkan Injil Kristus sampai ke ujung dunia (bdk. Rom 15:15-24.28; Kis 13:47). Sumber utama untuk mengenal Paulus (hidup, kerasulan, teologinya) ialah surat-suratnya sendiri. Sumber pendamping (meskipun tidak selalu koheren dengan sumber utama) ialah Kisah Para Rasul.¹

Saulus: Riwayat Hidup Seorang Farisi penuh semangat

Tidak begitu mudah menyusun suatu kronologi hidup Saulus (Paulus). Beberapa petunjuk yang mungkin dapat membantu dengan sokongan data historis eksternal²:

- Tiga tahun setelah pertobatannya, Paulus harus meninggalkan Damsyik, karena diincar wali negeri raja Aretas. Ia melarikan diri dalam keranjang yang diturunkan dari atas tembok kota (bdk. 2 Kor 11:32-33; Kis 9:23-25). Raja Aretas yang dimaksud ialah Aretas IV, raja Nabatea yang berkuasa antara tahun AD 9–40. Jadi peristiwa itu terjadi sebelum tahun 40, kemungkinan besar tahun 37.
- Di Korintus Paulus bertemu dengan pasangan suami-istri Akwila dan Priscilla yang harus meninggalkan Roma karena Kaisar Klaudius (AD 41–54) mengusir semua orang Yahudi dari sana (bdk. Kis 18:2). Sesuai catatan Horasius, seorang sejarawan kristen dari abad V, yang didukung Svetosius, sejarawan Romawi, surat keputusan pengusiran itu dikeluarkan tahun 49. Paulus bertemu dengan suami-istri itu dalam perjalanan misinya yang kedua sekitar tahun 50, setelah menghadiri Konsili Yerusalem yang mungkin diadakan tahun 49.
- Data historis yang paling dapat dipercaya ialah perjumpaan Paulus dengan Gallio di Korintus (bdk. Kis 18:12-17). Lusius Yunius Gallio, saudara filsuf Romawi Seneca, menjabat sebagai gubernur di Korintus selama satu tahun antara musim semi tahun 51 dan musim semi tahun 52. Ini dibuktikan oleh surat Gallio yang ditemukan di Delfi tahun 1905. Paulus diadili di depan Gallio mungkin awal tahun 52.

¹ Bdk. C.K. BARRETT, *Paul. An Introduction to His Thought*, London 1994, 3-5.

² Bdk. M.J. GORMAN, *Apostle of the Crucified Lord*, Grand Rapids 2004, 41-42; G. PULCINELLI, *Per conoscere l'Apostolo Paolo*, Milano 2008, 10-11; G. LÜDEMANN, *Paul Apostle of the Gentiles*, London 1984, 2-5; J. MURPHY-O'CONNOR, *Paul. A Critical Life*, Oxford 1997, 1-23; D.J. MOO, "Paul", in T.D. ALEXANDER – al., ed., *New Dictionary of Biblical Theology*, Leicester 2000, 136.

- Setiba di Yerusalem, Paulus ditangkap (bdk. Kis 21-22) dan dibawa ke Kaisarea Filipi ke hadapan wali negeri Feliks (bdk. Kis 23:24), tinggal dua tahun di sana, sampai Feliks diganti Perkius Festus (bdk. Kis 24:27). Ada dua data tahun peralihan kekuasaan itu: tahun 55 (yang disambung dengan perjalanan Paulus ke Roma tahun 55 atau 56) atau antara 58 dan 60 yang diikuti perjalanan Paulus ke Roma dan penahanannya dua tahun di sana dan kematian martirnya di sana.
- Gal 1-2 menambahkan bahwa Paulus pergi ke Arabia setelah pertobatannya. Tiga tahun kemudian pergi ke Yerusalem untuk bertemu dengan Petrus, lalu pergi ke daerah Siria dan Kilikia (mencakup Antiokhia dan Tarsus). Empat belas tahun kemudian kembali ke Yerusalem untuk membela Injilnya di hadapan para rasul ("Konsili Yerusalem"), lalu kembali ke Antiokhia tempat ia berselisih paham dengan Petrus ("insiden Antiokhia"; bdk. Gal 2,11-14).

Dari aneka data historis internal dan eksternal ini, dapat direkonstruksi beberapa hal mengenai sejarah hidup Paulus dengan tambahan data-data lain. Ia lahir di Tarsus (Turki tenggara modern) di provinsi Kilikia, antara AD 5-10 (8?). dengan nama Ibrani Saulus (bdk. Kis 9:11; 21:39; Gal 1:21). Ia orang Yahudi yang sangat taat pada hukum Taurat (bdk. Flp 3:5-6) meskipun tinggal di diaspora. Ia juga punya kewarganegaraan Romawi dengan nama Latin Paulus, artinya "yang kecil" (bdk. Kis 16:37-39; 22:25-29). Nama Saulus sendiri kemungkinan besar diambil dari nama Saul, raja pertama Israel yang berasal dari suku Benyamin, suku asal Paulus. (bdk. Flp 3:5). Dalam surat-suratnya Paulus hanya memakai nama Latinnya. Mungkin ini disebabkan kemiripan jika ditulis dalam bahasa Yunani (Paulos).³

Tarsus ialah kota yang sangat penting di provinsi Kilikia, sebab terletak di persilangan antara daerah Timur dan Barat, dengan tanah lembah yang subur yang luas membentang ke daerah pegunungan Taurus dan dihubungkan ke laut oleh Sungai Cicinus. Tarsus dikuasai oleh Pompei dan dijadikan ibukota provinsi Kilikia tahun 67 s.M. Markus Aurelius memberinya status kota merdeka dan mengakui kewarganegaraan Romawi untuk para penduduknya. Di sinilah Markus Aurelius berjumpa dengan Cleopatra. Kota ini mencapai puncak kejayaannya pada zaman kaisar Agustus, waktu filsuf Stoicisme yang terkenal, Atenodorus lahir. Filsuf ini akhirnya memperjuangkan kebebasan pajak bagi kota ini.

Selain penting dari sudut politik-ekonomis-sosial, Tarsus juga pusat seni-budaya, kota para filsuf, ahli pidato dan penyair, sedemikian sehingga filsuf Stoic Strabone (abad I s.M. - I M) menempatkannya di

³ Bdk. H.D. BETZ, "Paul", *ABD V*, New York 1992, 187; G. LÜDEMANN. *Paul*, 1-3.

atas kota Atena dan Aleksandria (bdk. *Geografia XIV*, 5:5-15). Di sinagoga besar, setiap Sabat dibacakan Septuaginta.

Lahir sebagai orang Yahudi, Saulus tampaknya dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius dari kelompok Farisi, yang selalu mengikat hubungan dengan Israel. Kemungkinan keluarga ini dulu diangkut ke Tarsus waktu perang, bekerja sebagai budak sampai akhirnya merdeka dan memperoleh hak warga negara Romawi. Di rumah mereka bicara bahasa Yunani dan Ibrani dengan campuran sedikit bahasa Aram. Saulus disunat menurut hukum Musa, belajar Taurat sejak kecil dan barangkali juga belajar dari ayahnya profesi membuat tenda atau penyamak kulit (bdk. Kis 18:3). Tarsus terkenal juga dengan kain tenun linennya.⁴

Saulus belajar di sekolah sinagoga seperti lazimnya untuk anak-anak Yahudi untuk belajar bahasa, hukum-hukum dalam Kitab Suci dan belajar akrab dengan Septuaginta. Tidak lupa ia juga belajar prinsip-prinsip retorika, meskipun tidak terlalu mendalami literatur klasik Yunani.

Saulus yang sudah beranjak remaja (12-13 tahun) pergi ke Yerusalem untuk “dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang” (Kis 22:3). Gamaliel adalah rabbi termahsyur pada zaman itu (AD 25-50), sangat berpengaruh dan dihormati semua orang di Yerusalem (bdk. Kis 5:34-39). Di bawah bimbingan Gamaliel, Saulus mendapatkan pengetahuan mendalam tentang Taurat dan bergabung dalam kelompok Farisi militan. Karena itu ia cukup mahir menggunakan tehnik tafsiran rabbini-farisi dalam debat dan suratnya (bdk. Rom 1-2). Sambil belajar Saulus tetap mencari nafkah dengan bekerja dengan tangannya sendiri.

Setelah menamatkan pendidikannya, Saulus kembali ke Tarsus sehingga ia tidak bertemu langsung dengan Yesus. Setelah kematian dan kebangkitan Yesus, beberapa saat kemudian Saulus kembali ke Yerusalem dan cerita selanjutnya tentang kegiatannya dapat diikuti mulai dari Kis 8 (dengan kematian Stefanus).⁵

Saulus: penganiaya orang kristen dan “cahaya Damsyik”

Menurut Kis, Saulus (Paulus) mula-mula pasif dalam penganiayaan orang kristen. Ia menjadi saksi yang menyetujui perajaman Stefanus (bdk. Kis 9:2; 22:5; 26:11). Namun, peranan pasif ini segera berubah menjadi penganiaya aktif. Ia menangkap dan

⁴ Bdk. W.W. GASQUE, “Tarsus”, *ABD VI*, New York 1992, 333-334; J. MURPHY-O’CONNOR, *Paul*, 33-35.

⁵ Bdk. J. S. BOSCH, *Scritti paolini*, Brescia 2001, 19-20.

memenjarakan orang-orang kristen di Yerusalem (bdk. Kis 8:3; 26:10), mengusir dan mengucilkan mereka dari sinagoga-sinagoga (bdk. Kis 20:19; 26:11), bahkan menganiaya sampai mati (bdk. Kis 22:4; 26:10).

Motivasi dasar Saulus untuk menganiaya orang-orang kristen ialah karena orang-orang Kristen mewartakan Yesus sebagai Mesias (bdk. 1 Kor 15:5). Sebagai seorang Farisi yang sangat militan, pewartaan orang Kristen dilihat sebagai suatu bidaah dalam Yudaisme, bertentangan dengan Hukum Taurat, Hukum Musa yang diwarisi dari nenek moyang mereka (bdk. Gal 1:13-14; Flp 3:5-6). Gerakan kekristenan dinilai menghujat Allah, menghujat kebenaran Hukum Musa sehingga Stefanus pun mati dirajam (bdk. Kis 6:8-7:56). Semangat Saulus yang berkobar-kobar membela Taurat Musa mirip dengan keluarga Makabe yang melawan Raja Antiokhus IV Epifanes (bdk. 1-2 Mak).⁶

Pertemuan Saulus dengan Yesus (yang sering disebut “pertobatan” dalam bahasa rohani) menjadi titik balik kehidupan Saulus yang menentukan arah hidupnya, bahkan arah hidup kekristenan. Peristiwa istimewa itu sampai tiga kali diceritakan oleh Lukas (Kis 9; 22; 26) untuk menunjukkan pentingnya kejadian itu di mana Lukas. Walaupun ada perbedaan detail di sana-sini, ketiga-tiganya menceritakan suatu cahaya yang menyinari Saulus dalam perjalanannya ke Damsyik, suara yang berbicara mengidentikkan diri-Nya sebagai Yesus yang sedang dianiaya Saulus.

Peristiwa ini dalam refleksi Paulus memberikan kepadanya pengetahuan yang benar, yang datang dari Roh Allah, yakni pribadi Yesuslah pusat sejarah keselamatan Allah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk seluruh dunia.⁷ Keyakinan akan pengetahuan baru yang benar itu terbukti dari pembelaan Paulus yang mati-matian terhadap warta salib Yesus. Ia mewartakan Yesus yang mati di salib (dan bangkit), suatu hal yang justru sangat dihindarinya sewaktu ia masih belum bertemu dengan Yesus. Salib adalah skandal bagi orang Yahudi (bdk. 1 Kor 1:23), bahkan kutuk (bdk. Gal 3:13; Ul 21:23).

Mengenai “pertobatan” Paulus⁸, sebenarnya ia sendiri tidak pernah memakai istilah “pertobatan” (*metanoien* atau *epistrefen*) untuk perjumpaannya dengan Yesus di jalan ke Damsyik. Yang terjadi ialah perubahan radikal dalam pengertiannya mengenai kerendahan dan kehinaan salib Yesus atau siapa Yesus yang sebenarnya (bdk. 1 Kor 9:1).

⁶ Bdk. G. PULCINELLI, *Per conoscere l'Apostolo Paolo*, 17-18.

⁷ Bdk. C. M. MARTINI, *Kesaksian Santo Paulus*, Yogyakarta 1989, 21-24; J.-N. ALETTI, “Paulinienne (Théologie)”, *DCT*, 866-867.

⁸ Bdk. J. MURPHY-O'CONNOR, *Paul. A Critical Life*, 71-79; M.J. GORMAN, *Apostle of the Crucified Lord*, 56-60; C.M. MARTINI, *Kesaksian Santo Paulus*, 18-24; G. PULCINELLI, *Per conoscere l'Apostolo Paolo*, 19-22.

Yesus dipahami secara baru sebagai Anak Allah, sebagai Tuhan (bdk. Flp 2:11), yang bangkit (bdk. Flp 3:11) dan dimuliakan bersama Bapa.

Perubahan radikal ini bukan hasil usahanya melainkan inisiatif Allah (bdk. Gal 1:15; Flp 3:7-9). Perubahan ini merupakan suatu panggilan baru untuk menjadi rasul dengan skala nilai-nilai baru. Paulus menggunakan istilah “penyataan” (bdk. Gal 1:16). Saat Allah menyatakan Yesus secara istimewa kepadanya, Paulus mendapat legitimasi sebagai rasul Yesus dan wewenangewartakan Injil yang datang dari Allah sendiri (bdk. Gal 1:11-12; 1 Kor 9:1-2). Panggilan Paulus ini mengambil pola panggilan nabi-nabi (bdk. Yer 1:2-7; 20:7-9; Yes 6), namun juga berbeda. Jikalau para nabi yang dipanggil datang dari pribadi yang baik/kudus, maka sebaliknya Paulus justru menunjukkan bagaimana latar belakangnya yang sangat kontras dengan status barunya, sebab ia justru anti kekristenan sebelumnya. “Pertobatan” Paulus melampaui semua isi kandungan pertobatan konvensional yang dikenal teologi rohani.

Dasar perubahan radikal Paulus ialah kesadaran akan pribadi Yesus yang hidup (bdk. Flp 3:7-9; 4:8). Yesus Kristus ialah kepenuhan sempurna semua pengharapan Israel (bdk. Rom 9-11). Dengan itu Paulus memiliki perspektif baru yang memutarbalikkan semua nilai yang semula diyakininya benar (bdk. Flp 3:7-9). Pribadi Yesus menggenapi bahkan melebihi segala harapan Taurat dan Kitab Suci.⁹

Perubahan radikal ini didasari oleh kasih gratis Allah yang membuat Paulus berhutang pada Kristus (bdk. Rom 1:14-15; 1 Kor 9:16.23; Flp 1:21; 3:12; Gal 2:20).

Paulus: Rasul Kristus tak Kenal Lelah

Paulus demikian terpesona dan ditangkap oleh cahaya Yesus, sehingga seluruh pemikirannya berpusat pada Yesus Kristus. Ketika ia bicara tentang Allah, maka Allah itu ialah Bapa dari Kristus. Saat ia dengan penuh semangat membela pembenaran tentang iman, maka iman akan Yesus Kristuslah yang dapat membuat manusia dibenarkan dalam baptisan. Begitu pun Paulus tidak pernah membicarakan Roh Kudus terlepas dari Roh yang ke luar dari Allah Bapa dan Yesus Kristus. Apalagi ketika ia bicara tentang etika hidup manusia, Yesus Kristuslah tolok ukur dan pedoman hidup. Salib dan kebangkitan-Nya menjadi kekuatan hidup dan penentu arah hidup semua orang beriman. Tidak ada satu pun anggota Gereja, pengikut Yesus, yang boleh terlepas dari

⁹ Bdk. K. HAACKER, “Paul’s Life”, in J.D.G. DUNN, ed., *The Cambridge Companion to St. Paul*, Cambridge 2003, 23-24.

Yesus, sebab Yesus adalah kepala Gereja. Gereja adalah tubuh Kristus. Tidak heran, kalau Paulus sampai berkata, “*Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam diriku*” (Gal 2:20). Di tempat lain ia berseru, “*Karena bagiku hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan.*” (Flp 1:21). Ada seorang ekseget katolik menandaskan bahwa Paulus “mengkristologikan” semua teologinya.¹⁰ Pusat dan tujuan hidup dan ajarannya terletak pada pribadi Yesus Kristus, yang sengsara, wafat di salib dan bangkit.¹¹

Boleh dikatakan bahwa pokok ajaran kristologinya berpusat pada hal ini, yakni membenaran datang oleh iman kepada Yesus Kristus, bukan dari melaksanakan perbuatan-perbuatan Taurat (bdk. Gal 2:16). Iman yang hidup akan Yesus Kristus merupakan pintu masuk kepada membenaran, sekalipun membenaran itu tetap karunia gratis dari Allah. Orang-orang kristen yang memberi diri dibaptis dalam Yesus Kristus dikaruniai Roh Kudus, sehingga mereka menjadi anak-anak Allah. Mereka boleh memanggil Allah sebagai “*Abba, ya Bapa!*” Iman orang kristen ini merupakan iman yang hidup, sebab Sang Rasul menunjukkan bahwa iman itu harus bekerja oleh kasih (bdk. Gal 5:13).¹²

Karena wafat dan kebangkitan Yesus telah mengalahkan maut dan dosa, maka tuntutan untuk menjalankan perbuatan-perbuatan (adat istiadat) Taurat menjadi relatif, tidak berdaya penyelamatan seperti dipercaya sebagian orang-orang kristen Yahudi. Pelaksanaan sunat, ketaatan pada hukum makanan (halal-haram) maupun tradisi perayaan liturgi Yudaisme bukanlah syarat keselamatan (pembenaran) bagi orang-orang kristen yang percaya pada Yesus, apalagi bagi orang-orang kristen non Yahudi. “*Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang ada artinya.*” (Gal 6:15)

Paulus memberi perspektif baru dalam iman akan Yesus. Orang-orang Yahudi melihat hubungan membenaran Allah dalam cara ini: Allah → Hukum Taurat → perbuatan Taurat → membenaran. Orang Kristen Yahudi memodifikasikannya sbb.: Allah → Hukum Taurat/Kristus → iman/perbuatan → membenaran. Perspektif baru dari Paulus: Allah → Kristus → iman → membenaran → perbuatan kasih. Dengan kedatangan Kristus hukum Taurat tidak memiliki lagi daya penyelamatan. Fungsi Taurat sampai kedatangan Kristus ialah mendidik orang yang sedang menunggu kedatangan Mesias (Kristus) (bdk. Gal 3:23-24). Sekali Kristus tiba, maka berhentilah fungsi itu, namun tetap berfungsi menunjukkan fungsi etis bagi hidup orang

¹⁰ Bdk. J.-N. ALETTI, “*Paulinienne (Théologie)*”, 866.

¹¹ Bdk. P.T. TANTONIO, *Speaking the Truth in Christ*, Roma 2008, 101-110.

¹² Bdk. P.T. TANTONIO, *Speaking the Truth in Christ*, 110-116.

kristen (bdk. Rom 7:12). Walaupun demikian tetap ajaran dan hidup Yesus menjadi tolok ukur tertinggi dari hidup orang kristen (bdk. Flp 1:9-11; Rom 12:2).¹³

Sang Rasul menyadari bahwa Yesus telah mati dan bangkit untuk keselamatan Gereja, maka seluruh misi dan tujuan Gereja ialah meneruskan misi Yesus sendiri. Pewartaan Paulus pun berpusat semata-mata pada Yesus dan tertuju pada Putra Allah ini. Motivasinya tidak berdasar pada diri sendiri; tujuannya bukan pada kemuliaannya atau keuntungan diri sendiri. Malah ia sering menderita: ditangkap, didera, dipenjara, mengalami kapal karam, diusir dan ditolak, dihadapkan ke dalam pengadilan (bdk. 2 Kor 11:21-29). Ia tetap bergembira, malah menghayati penderitaannya sebagai pelengkap pada salib Yesus, *“Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat”* (Kol 1:24). Kekuatan dari Yesus membuat ia sampai kepada keyakinan penuh iman ini, *“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”* (Flp 4:13) Iman akan Yesus yang wafat dan bangkit menjadi motivasi dasar misi dan pewartaannya yang tidak kenal lelah.

Dalam kisah pertobatan Paulus, kita sudah melihat bahwa Paulus menyadari karya rahmat Allah dalam diri Kristus adalah melulu gratis, hanya pemberian tanpa jasa manusia. Demikianlah Yesus menjadi sumber kekayaan rohani dan hidup semua manusia yang percaya kepada karya penyelamatan-Nya. Memang Paulus sudah sampai kepada kedalaman hidup rohani seorang kristen. Ia tidak mencari kemuliaan dan kemasyhuran namanya sendiri, sebab segala kekuatan yang ada padanya, segala keberhasilan yang diperoleh dalam karya kerasulannya tidak lain tidak bukan datang dan bersumber dari kekuatan Injil, kekuatan Yesus Kristus.¹⁴ Jadi tidak ada alasan untuk menyombongkan apa pun, selain kelemahan diri sendiri, *“Atas orang itu aku hendak bermegah, tetapi atas diriku sendiri aku tidak akan bermegah, selain atas kelemahan-kelemahanku.”* (2 Kor 12:5)

Dasar kerendahan hati Paulus bertitik tolak dari madah Flp 2:6-11 melukiskan bagaimana Paulus terpesona pada kerendahan hati Yesus Kristus. Yesus yang sudah ada bersama Allah sejak semula, punya kodrat ilahi mulia, ternyata sudi merendahkan diri, mengambil rupa manusia. Ia lahir dari keluarga miskin sebab orang tuanya hanya sanggup menebus diri-Nya dengan sepasang burung tekukur (bdk. Luk 2:22-24; Im 12:6-8) dengan proses yang bisa menjadi skandal bagi umum.

¹³ Bdk. G. PULCINELLI, *Per conoscere l’Apostolo Paolo*, 49-50.

¹⁴ Bdk. C.M. MARTINI, *Kesaksian Santo Paulus*, 57-60; C.K. BARRETT, *Paul*, 87-119.

Selain itu Putra Allah tumbuh dalam kesederhanaan, dari kampung kecil, Nazaret, yang tidak dipandang sebelah mata oleh orang-orang saleh di daerah Yudea dan Yerusalem. “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” tanya Natanael tidak percaya ketika Filipus memberitahukannya bahwa ia sudah menemukan Mesias (bdk. Yoh 1:46).

Tidaklah mengherankan Paulus, yang merenungkan sejarah hidup Yesus mengatakan, “[Kristus Yesus], yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia... taat sampai mati di salib.” (Flp 2:6-8).

Kerendahan hati Putera Allah ini justru menghasilkan kemuliaan-Nya, sehingga setiap ciptaan akhirnya bertekuk lutut di dalam nama-Nya. Ia mulia melebihi semua nama, baik yang di langit, di atas bumi maupun bawah bumi. Karena mengosongkan diri-Nya dalam rupa hamba, Yesus menjadi teladan kerendahan hati. Ia yang serupa dengan Allah, turun menjadi manusia, akhirnya akan dimuliakan sebagai Putera Allah.¹⁵

Paulus dalam Tradisi

Tersebarinya surat-surat Paulus memperpanjang pengaruh ajaran Paulus dalam sejarah Gereja. Pelan-pelan terkumpul suatu koleksi surat Paulus yang dibacakan di banyak tempat (Gereja partikular) di dunia kekristenan perdana. Patut dicatat bahwa pada abad-abad pertama batas antara heresi dan ortodoksi masih belum begitu jelas. Kekristenan tumbuh bersama dengan aliran-aliran lain seperti Montanisme, Valentianisme, Marcionisme. Hanya setelah Kaisar Konstantinus memeluk agama Kristen, baru muncul otoritas Gereja Roma yang bisa lebih menentukan ortodoksi ajaran Kristus.¹⁶

Di abad II surat-surat Paulus tidak selalu mendapat sambutan hangat dari kalangan kristen. Beberapa karya yang muncul malah menyudutkan surat-surat ini. Sering sekali teks-teks Paulus tidak dimengerti dengan baik, ditafsirkan keliru atau disepelkan. Surat Yakobus yang ditulis pada akhir abad I sudah menunjukkan bagaimana ada orang-orang yang menyempitkan arti iman dalam teks Paulus (Rom 3:28; Gal 2:16; Yak 2:14-20,24). Sekitar tahun AD 200 tulisan *Kerygmata Petrou* menilai Paulus sebagai musuh, kaki tangan setan, seorang penipu

¹⁵ Bdk. M.J. GORMAN, *Apostle of the Crucified Lord*, 419-423; C.K. BARRETT, *Paul*. 105-109.

¹⁶ Bdk. C.J. ROETZEL, “Paul in the second century”, in J.D.G. DUNN, ed., *St Paul*, 228.

yang mewartakan injil yang keliru. Disepelekan tulisan-tulisan Paulus tampak dari sikap beberapa bapa Gereja. Ignatius dari Antiokhia yang menulis tujuh surat kepada umat di Roma hanya mengutip 6-7 kali dari surat-surat Paulus dan itu pun hanya secara sepintas, artifisial. Teologi Ignatius sama sekali tidak dipengaruhi Paulus. Polikarpus (AD 69-155) juga mengatakan bahwa baik ia maupun orang lain tidak dapat mengikuti kebijakan dan alur pikiran Paulus (*Letter of Polycarp* 3:2). Papias (AD 60-130) yang mengenal semua rasul penting sama sekali tidak mengutip Paulus. Ini sangat mengejutkan. Sia-sia mencari nama Paulus dalam tulisan Yustinus Martir (AD 100-165). Theofilus, uskup Antiokhia abad II sepertinya membahas Rom 13, tetapi sama sekali tidak menyinggung Paulus dalam tulisannya. Sepertinya para Bapa Gereja ini sepakat untuk “menyingkirkan” Paulus dari panggung kekristenan.¹⁷

Jika Paulus tidak mendapat tempat di hati para Bapa Gereja, sebaliknya ia dikagumi dua tokoh yang nantinya dianggap bidaah oleh Gereja, yakni Marcion¹⁸ dan Valentinus¹⁹.

Paulus dan Marcion²⁰

Teologi Marcion bersumber dari koleksi surat-surat Paulus di Asia Kecil. Dengan kerangka teologi surat-surat Paulus ini, ia mengoreksi ajaran-ajaran Gereja yang dianggapnya “keliru”. Ia berpikir bahwa teologi Paulus dan Gereja tidak dapat diperdamaikan. Keyakinannya ini membuatnya bertentangan dengan Polikarpus yang kemudian menuduhnya sebagai “anak sulung Setan”, sebab Marcion menolak Perjanjian Lama dan membentuk suatu mitos tentang dua allah (Ireneus, *AH* 3.3.4).

¹⁷ Bdk. J.S. BOSCH, *Scritti paolini*, 66-71.

¹⁸ Marcion berasal dari keluarga kaya, seorang ilmuwan Stoic yang sangat pandai dan sangat dermawan terhadap Gereja Roma. Ia juga akrab dengan Yudaisme. Walaupun begitu ia dijelek-jelekkan sebagai kurang bermoral dengan merayu dan memperdaya seorang gadis. Karena itu ia diekskomunikasikan bapanya sendiri, seorang Uskup di Sinope. Latar belakang keluarga dan pendidikannya menjelaskan bagaimana ia ahli dalam mengerti dan menafsirkan teks-teks kitab suci, konsisten dan kritis terhadap tulisan ilmiah. Ia juga menolak penafsiran alegoris dan tipologis terhadap teks biblis serta sangat trampil meredaksi kalimat-kalimat yang sulit.

¹⁹ Lahir di Mesir dan dididik di Alexandria (115-35), Valentinus menghabiskan hampir semua masa dewasanya di Roma untuk mengajarkan injil Gnostiknya. Ia mengajar murid-muridnya di sana, menulis aneka surat, mazmur-mazmur dan khotbah-khotbah (135-65). Karena alasan-alasan yang tidak diketahui, ia meninggalkan Roma menuju Siprus dan para muridnya belakangan menyebarkan ajarannya ke seluruh Italia dan daerah Timur. Daya khayal mereka yang subur memaksa Ireneus mengeluh, “Setiap hari seorang dari mereka menelurkan sesuatu yang baru” (*AH* 1.18.5). Gambaran kita tentang pribadi Valentinus ditarik dari karya-karya lawannya dan dari kodeks-kodeks Gnostik yang ditemukan di Nag Hammadi, Mesir, tahun 1945.

²⁰ Bdk. C.J. ROETZEL, “Paul in the second century”, 229-233.

Ajaran Marcion cukup cepat tersebar dan berpengaruh luas dalam kehidupan Gereja waktu itu. Hal itu bisa dilihat dari beberapa teks polemik anti-Marcionisme dalam surat-surat Pastoral dan Kisah Para Rasul. Kenyataannya gerakan Marcionisme menuai hasil yang baik di Gereja Barat dan Gereja Timur (sampai dengan abad V).

Bagi Marcion, Pauluslah "sang rasul", "rasul yang sejati" (AM 3.13) dan karena itu injil Pauluslah yang sesuai dengan injil Kristus sendiri. Kebenaran Paulus menjadi kebenaran satu-satunya. Ajaran para rasul lain diletakkan di bawah ajaran Paulus. Karena itu ia mempersalahkan "rasul-rasul palsu", para redaktor Yudaistis dan penggunaan tehnik alegoris dan tipologis yang merusak injil Paulus. Marcion berusaha menyingkirkan aneka tambahan yang merusak untuk menemukan lagi injil yang benar dengan merekonstruksi teks-teks awal Paulus dan injil Lukas. Ia menolak Mat karena dukungannya atas hukum Taurat (Mat 5:17). Mungkin ia tidak kenal Yoh. Ia lebih memprioritaskan Luk karena keberpihakannya pada budaya Yunani dan tekanan asketisnya. Walaupun begitu Luk masih harus dibersihkan dari campuran Yudaisme di dalamnya. Melalui kepandaian "pisau pengupasnya", keahlian kritik teks dan filologis serta reformasi ideologis, Marcion menghasilkan satu injil yang sederhana, teguh konstruksinya dan mudah dimengerti dengan berdasar pada Luk dan surat-surat Paulus. Perjanjian *Baru*-nya merendahkan PL dan menjadi dasar pembaruan yang sangat berkembang sampai menjadi ancaman bagi ajaran kristen "katolik" seluruhnya (AM 5.18). Dengan mempertanyakan integritas ajaran para rasul, Marcion meragukan dasar historis ajaran kristen. Tidak ada ancaman lebih serius daripada hal ini pada abad II.

Inti ajaran Marcion ialah kontras nyata antara Allah PB dan Allah PL. Ia mengacu pada Paulus mengenai "allah dunia ini" (2 Kor 4:4) yakni "Allah Pencipta PL" yang lebih rendah. Allah PL menerapkan keadilan yang keras, Allah PB menawarkan belas kasih. Allah PL menawarkan keselamatan hanya kepada bangsa Yahudi, Allah PB memberikan keselamatan kepada semua orang. Allah PL memberikan hukum Taurat, Allah PB memberikan injil secara gratis. Allah PL menyuruh Musa membentangkan tangannya untuk membunuh, Allah PB membuat Yesus merentangkan tangan-Nya untuk memberkati dan menyelamatkan. Allah PL menyuruh Yosua bertindak keras, Allah PB melarang kekerasan. Allah PL memberikan hukum yang menghendaki "mata ganti mati, gigi ganti gigi", Allah PB memerintahkan pengikut-pengikut-Nya untuk "memberikan pipi yang lain" dan "jangan membalas kejahatan dengan kejahatan". Allah PL menawarkan

pembenaran melalui perbuatan-perbuatan Taurat, Allah PB menjanjikan pembenaran oleh iman (bdk. Gal 2:16). Allah PL menyuruh orang-orang untuk “berkembang biak dan memenuhi bumi”, Allah PB memerintahkan selibat sebagai bentuk pembebasan dari dunia ini.²¹

Namun, pandangan Marcion tentang PL tidak sesederhana itu. Kutipannya dalam Luk 10:26 mengenai persetujuan Yesus tentang hukum utama untuk mengasihi Tuhan dan sesama menunjukkan bahwa meskipun baginya PL lebih rendah daripada PB, tidak berarti kehilangan seluruh artinya. Allah PL dan Allah PB sama-sama membenci kejahatan dan menilai cinta kepada Tuhan dan sesama sangat baik. Kedua perjanjian ini menuntut pembenaran meskipun pembenaran Allah PL tanpa belas kasih dan menyisihkan orang non Yahudi secara tidak adil. Kedua perjanjian juga berbicara tentang seorang Mesias, meskipun isinya sungguh-sungguh berbeda. Allah PL menjanjikan kebahagiaan bagi orang kaya, Allah PBewartakan berkat bagi orang miskin (AM 4.38). Kontras antara PL dan PB memang sangat tajam, tetapi jarang sungguh-sungguh total. Ia tidak melihat adanya kontradiksi antara penolakan terhadap PL dan penerimaannya atas teks-teks PL tertentu untuk mengajar Gereja.

Ide Marcion akan paradoks Yesus yang menyatukan diri-Nya dengan dunia berdosa sebagai manusia baru belakangan dikutip sebagai ajaran bidaah doketis. Menurutnya Yesus hanya *kelihatan* atau *tampak* sebagai manusia; kenyataannya Ia adalah penyelamat ilahi dari Allah PB yang penuh belas kasih, baik dan penyayang. Marcion menemukan dalam Flp 2:6-8 dukungan untuk pandangan-pandangan doketis ini. Menurunkan Kristus dari Allah PB ke dalam tingkat derajat dunia ciptaan dari Allah PL tidaklah konsisten dan tidak masuk di akal. Bagaimana Mesias dari Allah PB yang lebih tinggi harus menjadi salah satu ciptaan dari Allah PL yang lebih rendah? Walaupun demikian Marcion mengakui penderitaan Yesus sebagai manusia meskipun identitas-Nya sebagai makhluk ciptaan di dunia ini hanyalah *seolah-olah* saja.

Meskipun begitu dalam beberapa segi ajaran Marcion menggaungkan persis kerygma (pewartaan) Gereja perdana. Dengan didasari surat-surat Galatia dan Roma, soteriologinya jelas berfokus pada Kristus yangewartakan kabar gembira tentang kasih Allah bagi para pendosa non Yahudi (bdk. Gal 2:15). Keselamatan Kristus ini ditawarkan kepada semua orang yang percaya. Ajarannya bahwa Allah mengutus Putra-Nya sendiri sebagai suatu kurban untuk menyelamatkan semua orang yang dibelenggu Allah PL jelas sungguh-

²¹ Bdk. J.J. CLABEAUX, “Marcion”, *ABD IV*, New York 1992, 514-516.

sungguh berbeda dari ajaran kekristenan “Katolik”. Begitu pun penolakannya atas PL dan sejarah Israel serta tekanannya pada Kristus yang sungguh-sungguh baru membuatnya sulit menerima suatu sejarah keselamatan yang mengakui Yesus Kristus sebagai kepenuhan pengharapan Israel.

Sesungguhnya praktek Marcionisme juga berperan serta dalam keberhasilan gerakan ini, misalnya keberanian mereka menahbiskan perempuan untuk jabatan hirarki, pelayanan sakramen-sakramen (baptis, Ekaristi), penyembuhan, dll. Mereka hidup sangat asketis, selibat dan menghinakan unsur dunia ini. Keberlangsungan gerakan ini tergantung pada aktivitas penginjilan. Penganiayaan yang mereka terima dilihat sebagai pengesahan status mereka sebagai warga-warga dunia yang lebih luhur dan meneguhkan derajat mereka sebagai orang-orang hidup yang tertebus dalam dunia yang berdosa ini.

Sebelum kecaman-kecaman Polikarpus, Irenaeus, Epifanius dan Tertulianus terhadap Marcionisme²², sebenarnya Surat-surat Pastoral telah memberikan serangan lebih awal terhadap Marcionisme dan Gnostisisme. Anjuran kepada Timotius untuk menghindari “para pembicara kosong dan penentang-penentang” (1 Tim 6:20) mengandung nada polemis anti Marcionisme. Kutukan terhadap orang-orang yang menghindari jenis makanan tertentu dan merendahkan perkawinan (bdk. 1 Tim 4:3) dan yang membela kebebasan lelaki dan perempuan dalam praktek liturgis juga konsisten dengan praktek kaum Marcionis.

Pelarangan terhadap perempuan untuk memimpin kaum lelaki atau mengajar melukiskan usaha-usaha membatasi peran perempuan yang bertentangan dengan praktek kaum Marcionis (bdk. 1 Tim 2:11-15). Apapun yang dikatakan orang tentang Marcion, jelaslah ia seorang Paulinis yang radikal, yang serentak memahami dan salah mengerti Paulus. Dengan tepat ia melihat tekanan Paulus tentang rahmat dan pembaruan serta menempatkan “kehendak kasih Yesus” sampai tahap paling tinggi. Ia memahami kodrat radikal dari tendensi kesamaan dari Paulus. Ia melihat hubungan intim yang dibuat Paulus mengenai keselamatan dan kemerdekaan. Jelas ia melihat makna kabar gembira Paulus bagi kaum miskin dan tersisihkan. Ia mengerti pentingnya isu-isu yang diwartakan Paulus tentang masa depan Gereja. Dengan tepat ia mengangkat surat-surat Paulus ke dalam status kitab suci. Namun, di lain pihak, Marcion juga salah mengerti, terlalu menyederhanakan dan bahkan menyelewengkan pesan Paulus. Karena itu kritik-kritiknya juga terbuka untuk dikritisi.

²² Bdk. J.J. CLABEAUX, “Marcion”, *ABD IV*, 515.

*Ireneus vs Marcion*²³

Marcion dikritik Ireneus²⁴ karena menurutnya Marcion tidak menyusun kanon kitab suci dengan surat-surat Paulus dan Luk, tetapi justru memangkasnya. Kanon yang dipangkas ini keliru bukan terutama karena dikurangi, melainkan karena bertentangan dengan ajaran para rasul (AH 3.14.1, 7, 8, 9). Dengan berpusat pada Allah, Kristus dan sejarah keselamatan, Ireneus mencela tafsiran Marcion sekaligus menyelamatkan Paulus dari manipulasi ajaran bidaah dan menjaganya dengan mengafirmasi “ortodoksi”nya. Berdasarkan pada beberapa teks Paulus, Ireneus melawan Marcion. Melawan ajaran dua allah, Ireneus menunjuk 1 Kor 8:6 yang mengacu kepada “satu Allah, Bapa, dari-Nya asal segala sesuatu”. Ia menambahkan bahwa Allah Yesus dan Allah PL adalah satu dan sama. Membagi Allah menjadi dua (ala Marcion) berujung pada penyembahan dewa-dewa (AH 3.25.3). Untuk melawan ajaran kristologi doketis yang menyangkal kemanusiaan Yesus, Ireneus berpaling lagi pada 1 Kor 8:6 dengan mengartikan “satu Tuhan Yesus Kristus” sebagai kesatuan manusia Yesus dan keilahian Kristus. Ketidaksukaan Marcion pada sejarah keselamatan dijawab dengan mengartikan kata *telos* (akhir) dalam Rom 10:4 sebagai “Kristus adalah kepenuhan hukum Taurat”, bukan seperti Marcion yang melihatnya sebagai “Kristus adalah akhir hukum Taurat” (AH 4.12.3). Sekalipun setuju dengan Marcion bahwa pembenaran Allah diwujudkan “terlepas dari hukum Taurat”, Ireneus menambahkan bahwa “hukum Taurat dan kitab para nabi menyaksikan” pembenaran (Rom 3:21). Karena tidak setuju dengan teologi Abraham, Marcion mengeluarkan Rom 3:31-4:24 dan Gal 3:6-9,14a,15-25. Namun Ireneus menggunakan Paulus untuk menempa kelanjutan antara Abraham dan Kristus. Ia berargumen bahwa Abraham melambangkan gereja sebagai “anak-anak Abraham” (Rom 4:12-13; AH 4.5.3; 4.5.4). Karena itu Ireneus melawan Marcion dengan mengatakan bahwa dalam Kristus “cara Allah untuk berhubungan dengan manusia tidak berubah secara substansial meskipun bisa saja berbeda dalam cara pendekatannya” (AH 4.21.1).

²³ Bdk. C.J. ROETZEL, “Paul in the second century”, 233-235.

²⁴ Ireneus lahir tahun 140 di Smirna, Asia Kecil (Turki modern sekarang) sewaktu uskup Polikarpus sibuk menentang ajaran Marcion dan Valentinus. Ia mungkin belajar tradisi injili dari Uskup Polikarpus atau di Roma (Eusebius, *EH* 5.5.8). Setelah ditahbiskan sebagai imam, ia bekerja di Lyon, lalu diutus untuk misi diplomatik membawa banyak surat kepada Paus Eleutherus untuk memohonkan toleransi bagi para penganut Montanisme. Setelah uskup Lyon mati martir dianiaya, Ireneus diangkat sebagai uskup pada tahun 178. Karya-karyanya yang melawan ajaran bidaah Gnostik, Marcionisme dan Montanisme menjadi sumber informasi terbaik mengenai Marcion dan para pengikutnya.

Meskipun membela hubungan erat antara Allah PL dan Allah Kristus, Ireneus mengakui dalam injil Paulus ada juga pemisahan radikal. Mengacu pada Rom 5:12-21 ia berargumen bahwa ikatan dosa dan maut pada manusia yang dimulai oleh Adam dan melanda semua manusia sekarang dijungkirbalikkan. Sebagai Tuhan atas orang hidup dan mati (bdk. Rom 14:9), Kristus menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Ia melihat masa depan bukan sekedar evolusi sederhana dari masa lalu, melainkan sebagai suatu intervensi ilahi radikal dalam sejarah manusia yang menghasilkan adopsi kaum beriman dalam Kristus dan penyatuan dalam tubuh Kristus melalui kebangkitan.

Ireneus menekankan kesatuan Allah, Kristus dan sejarah keselamatan yang sejajar dengan keyakinan Paulus. Semua manusia mengambil bagian dalam ikatan dosa dan maut Adam. Ia memang mengkontraskan Kristus dengan Adam, namun pengaitan antara inkarnasi kepada fakta eksistensial dosa dan maut secara bersama berbeda dari Paulus. Pengertian Ireneus tentang iman sebagai persetujuan dengan ajaran Gereja dan penerima kuasa-kuasa aneka sakramen juga sangat asing bagi Paulus. Ireneus tidak terlalu tertarik untuk mengajarkan seluruh teologi Paulus secara ketat. Ia lebih prihatin untuk menyelamatkannya dari para penafsir populer yang berlawanan dengan keyakinannya dan ia menggunakan Paulus untuk mengesahkan suatu ajaran Gereja yang dipandang benar.

*Tertulianus vs Marcion*²⁵

Selain Ireneus, Tertulianus²⁶ juga melawan Marcion dengan menawarkan tafsiran kitab suci yang mendetail dan menantang. Ia menekankan bahwa Paulus tergantung kepada PL untuk memastikan konsep sejarah keselamatan. Ia mengerti kedatangan Mesias, pewartaan Injil dan pencurahan Roh Kudus sebagai pemenuhan nubuatan PL. Referensi Yesaya kepada penyelamat yang datang dari taruk Isai yang

²⁵ Bdk. C.J. ROETZEL, "Paul in the second century", 235-237.

²⁶ Tertulianus, keturunan seorang perwira Romawi, lahir tahun AD 160 di Kartago, Afrika Utara. Sebagai warga negara Romawi ia menerima banyak keistimewaan, seperti studi klasik dalam hukum dan retorika. Setelah tamat ia menjadi ahli hukum di Roma. Sesudah pertobatannya menjadi kristen tahun 195 ia kembali ke Kartago untuk menjadi katekis, lalu ditahbiskan menjadi imam dan menulis sangat banyak. Tulisannya melawan Marcion (207) merupakan karya terlengkap dan terpenting. Sebagai teolog pertama yang menulis dalam bahasa Latin, Tertulianus menggambarkan pribadi Paulus yang penuh nuansa dan kompleks, berdasar pada surat-surat Paulus sendiri, ditambah keakrabannya dengan dunia Yunani-Romawi. Meskipun menyukai bahasa Latin, penguasaannya yang mendalam akan dunia Yunani, keahliannya dalam retorika dan filsafat Yunani menjadi senjata yang lengkap melawan ajaran-ajaran kaum Marcionis dan Valentinus.

dicurahi Roh Kudus dilihat Paulus sebagai acuan kepada Kristus (11:1-3; AM 5.6). Metafor-metafor seperti “roti tak beragi” dan “paska” dibaca sebagai referensi-referensi bagi Gereja dan Kristus (1 Kor 5:7). Tertulianus menulis bagaimana Paulus “*mengenakan kepada kita dan Kristus simbol-simbol dari aneka ritus agung Sang Pencipta*” (AM 5.7). Daripada menolak hukum PL, Tertulianus justru menekankan bagaimana Paulus menegaskan ulang nilai pentingnya (bdk. 1 Kor 9:9; AM 5.9). Mengutip pertanyaan retorik Paulus dalam Rom 7:7, “*Apakah hukum Taurat itu dosa? Sekali-kali tidak!*”, Tertulianus menegur, “*Oh, Marcion... (lihatlah bagaimana) Rasul berbalik dari segala penolakan atas hukum.*” (AM 5.13).

Secara ironis acuan Tertulianus atas PL bukanlah suatu pembelaan atas Yudaisme. Allah, menurutnya, melepaskan Paulus dari Yudaisme “*untuk membangun kekristenan*” (AM 5.6). Ia menyamakan Paulus sebagai “*tuan rumah bijaksana*” (1 Kor 3:10) yang diambil Allah semesta alam dari Yerusalem sesuai nubuat Yesaya (3:3; AM 5.6.10-11). Mengacu kepada teks yang disukai Marcion di mana Paulus melihat masa lalu Ibraninya sebagai “*kerugian*” (bdk. Flp 3:5-11), Tertulianus mengartikan bahwa Paulus tidak menolak latar belakang Yahudinya, namun melawan “*penolakan bodoh*” dari kaum Yahudi (AM 5.20). Jadi secara unik Tertulianus melukiskan Paulus sebagai orang yang berakar pada agama PL tetapi menyangkal ke-Yahudi-annya. Tertulianus khusus mengevaluasi *teologi* dan *kristologi* Marcion. Memang beberapa teks Paulus tampaknya mendukung perbedaan antara Allah PL dengan Allah Kristus dan Tertulianus meninjau ulang hal itu. Contohnya: 2 Kor 4:4 mengacu kepada “*allah dari dunia ini [yang] membutakan akal budi orang-orang kafir, menghindarkan mereka melihat cahaya injil kemuliaan Kristus, yang serupa dengan Allah*”. Sebagai tanggapannya Tertulianus menekankan suatu monoteisme tradisional dengan menggeser frase “*dari dunia ini*” ke akhir kalimat untuk menerangkan “*orang-orang kafir*”. Penggeseran kasar dan mengejutkan ini membuat Paulus berkata, “*Allah telah membutakan akal budi kaum kafir dari dunia ini.*” Tertulianus lebih lanjut mengartikan “*kaum kafir*” itu sebagai “*kaum kafir Yahudi, yang untuk beberapa dari mereka, injil ini masih tersembunyi di bawah cadar Musa.*” (AM 5.11).

Sementara Konsili Nicea mendiskusikan masa depan Gereja, Marcion memaksa Tertulianus untuk membahas hubungan Yesus ilahi dan kodrat manusiawi-Nya. Pandangan Paulus bahwa “*daging dan darah tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah*” (1 Kor 15:50) tampaknya konsisten dengan pandangan Marcion tentang penciptaan sebagai penyelewengan dan penolakannya akan kebangkitan badan. Jika

perendahan kodrat manusiawi ini didukung, kemanusiaan penuh Yesus dibahayakan. Karena itu Tertulianus mengutip 1 Kor 15:42-44 untuk mendukung kebangkitan badan secara materi dan substansi (AM 5.10). Sementara Marcion mengambil 1 Kor 15:50 secara harafiah, Tertulianus membaca “daging dan darah tidak dapat mewarisi kerajaan Allah” dalam arti “perbuatan-perbuatan daging dan darah” menyangkal kemanusiaan kerajaan Allah (AM 5.10). Melawan pendapat Marcion bahwa Yesus Kristus tidak berarti lebih daripada sekedar “manusia fana” (Flp 2:6-7), Tertulianus berargumen bahwa Paulus “tidak dapat mewartakan Yesus menjadi taat sampai mati (Flp 2:8) seandainya Ia tidak terwujud dalam substansi fana” (AM 5.20).

Hubungan Yesus dan Kristus sangat krusial bagi argumen Tertulianus. Dalam rumusan ini terdapat pengakuan implisit akan kemanusiaan Yesus dan makna ilahi, eskatologis Kristus. Artikulasi ini akan memainkan peranan kunci dalam debat kristologis lebih lanjut.

Melalui debat ini Tertulianus bekerja dengan suatu gambaran Paulus yang sangat ideal. Ia membayangkan Paulus sebagai seorang ikon kudus, sebagai guru para bangsa (AM 5,7.10), sebagai “rasul yang paling kudus” (*On Baptism* 17.2) dan sebagai orang kudus yang pandangannya diarahkan melewati dunia ini. Ia dikobarkan oleh keinginan untuk berangkat meninggalkan dunia agar dapat bersatu dengan Kristus (bdk. Flp 1:23). Hampir sebagai suatu konsesi bagi Marcion, Tertulianus mengakui status kanonis dari surat-surat Paulus. Pribadi ilahi-Nya mengubah khotbah-Nya menjadi sabda ilahi yang menuntut ketaatan. Pribadi ilahi ini bergabung dengan Allah-Nya sebagai martir dalam warna-warni cemerlang dari Wahyu.

Tertulianus setuju dengan pendapat tua bahwa ajaran Paulus sesuai dan setia dengan ajaran-ajaran para rasul lain (AM 4,3.1). Bahkan debat antara Paulus dan Petrus di Antiokhia (bdk. Gal 2:11-21) dilukiskan dengan warna hangat. Menurutnya Paulus tidak mengkritik Petrus karena Petrus bersalah melainkan hanya karena suatu kesalahan penilaian. Petrus mundur dari orang-orang non Yahudi “atas dasar menghormati pribadi-pribadi mereka” (*Prescriptions against Heretics* 23). Tertulianus mencatat dengan gembira bahwa Petrus dan Paulus adalah sederajat dalam status kemartiran mereka (*Prescriptions* 24) dan karena itu sejajar juga dalam kemurnian ajaran. Karena itu ia menyimpulkan bahwa penggabungan Marcion akan ajaran Paulus dengan ajaran para rasul lain bersifat “bidaah” (AM 4.2.2-4). Penghalusan atas ajaran apostolis yang bersegi banyak menampakkan bagaimana usaha Tertulianus untuk “menjinakkan” Paulus.

Walau berdasar pada karya-karya Ireneus, argumen Tertulianus lebih bernas dan kompleks. Ia mampu melebihi siapa pun untuk membela Paulus dalam perdebatan melawan Marcion dan Valentinus dan mengamankan status kanonis dari Paulus.

*Valentinus*²⁷

Selain Marcion, pengajar Gnostik paling berpengaruh pada abad II ialah Valentinus. Salah satu karyanya yang ditemukan di Nag Hammadi, Mesir tahun 1945 menguraikan krisis di alam dewa-dewi, pada proses penciptaan kegelapan, penciptaan dunia yang lebih rendah dan pemisahan hal ciptaan menuju dua sisi yang saling berlawanan. Krisis ini meledak saat percampuran *Sophia* dan Bapa asli menciptakan unsur gelap dan jahat, *Sophia* yang lebih rendah, menelurkan *Demiurge*, pencipta dunia yang lebih rendah dan jahat, dan menciptakan manusia bodoh yang tidak mengerti asal usul ilahinya. Keselamatan dari ketidaktahuan ini hanya mungkin untuk mereka yang masih mempertahankan beberapa sisa kepenuhan ilahi yang tanpa sadar dibawa dari *Pleroma* oleh *Sophia* yang lebih rendah dan secara kebetulan ditemukan dalam beberapa manusia. Mereka yang tidak memiliki bekas sisa ilahi tidak punya harapan dan terperangkap tanpa sadar dalam ketidaktahuan. Penyelamatan untuk yang sisanya datang dari Kristus, penyelamat, yang turun dari *Pleroma*, bergabung dengan Yesus manusiawi dan bertujuan untuk menyadarkan elite spiritual (*pneumatikoi*) dan para pemalas jasmaniah (*psychikoi*) untuk mengerti tujuan dan asal hidupnya. Penyadaran akan pengetahuan (*gnosis*) sinonim dengan keselamatan itu sendiri.

Untuk kaum Gnostik ini Paulus merupakan sumber inspirasi dan rahasia, misteri-misteri kosmis. Dilepaskan dari konteksnya, banyak teks Paulus dapat dipakai untuk melegitimasi apa yang disebut Ireneus “penghojatan besar” (AH 2.3.2). Tangisan pahit Paulus, “tiada yang baik ... tinggal dalam diriku” (Rom 7:18), seruannya untuk dilepaskan dari “tubuh kebinasaan ini” (Rom 7:24), keyakinan tetapnya bahwa “daging dan darah tidak dapat mewarisi kerajaan Allah” (1 Kor 15:50) dan pernyataan pastinya bahwa “kami bukan berada dalam daging, kamu berada dalam Roh” (Rom 8:9) tampaknya mendukung prinsip-prinsip Gnostik. Acuan Ef 3:21 kepada “penguasa-penguasa surga” memperkuat doktrin Gnostik tentang penguasa surgawi. Perbedaan lainnya dalam 1 Kor 2:6–3:3 antara ciptaan rohani (*pneumatikoi*), jiwa (*pseuchiko*) dan jasmani (*sarkikoi*) melegitimasi antropologi tiga sisi

²⁷ Bdk. C.J. ROETZEL, “Paul in the second century”, 237-239.

Gnostik. Puisi tentang turun dan naiknya penyelamat ilahi dalam Flp 2:5-11 menawarkan konfirmasi brilian dari mitos Valentinian tentang turun-naiknya penebus. Pernyataan 1 Kor 6:12 bahwa “segala sesuatu halal” memperkuat suatu etik kebebasan yang membebaskan kaum Gnostik dari ketakutan tentang makan makanan persembahan untuk dewa/i, melepaskan mereka dari belenggu aturan-aturan dan perundang-undangan gerejawi dan menebus mereka dari air “stagnan” ajaran gereja.

Ireneus dengan menggebu-gebu menjawab bahwa mereka benar-benar salah mengerti Paulus dan pengertian-pengertian mereka sungguh-sungguh “kegilaan” (AH 4.41.3-4). Ia mengutuk “pendapat-pendapat gila” dan ajaran-ajaran sesat mereka (AH 41.3-4). Ia marah atas penggunaan teks-teks Paulus untuk meneguhkan ajaran *Pleroma* (AH 1.3-4) dan ia jengkel atas eksploitasi mereka terhadap Paulus untuk mendukung penolakan mereka atas dunia (AH 1.3.5). Ia geram atas penggunaan teks-teks Paulus untuk mengesahkan doktrin mereka atas *Sophia* (AH 1.8.2-3) dan antropologi tiga bentuk (AH 1.8.3). Akhirnya, ia menantang penggunaan mereka atas teks-teks Paulus untuk cara hidup bebas mereka yang tidak mempedulikan hukum dan ajaran gereja. Untuk melawan mereka, ia mengaitkan Paulus dengan Petrus untuk menegaskan kebenaran ajaran gereja Latin, dan ia mendefinisikan ulang iman dalam surat-surat Paulus untuk membuatnya sebagai penunjang istimewa atas doktrin-doktrin gereja Roma. Jadi ia mengubah Paulus, rasul para bangsa, menjadi Paulus gerejawi yang membela Gereja dari kesalahan pengajaran. Namun, atau mungkin karena serangan tajam ini, Gnostisisme Valentinus malah berkembang. Ireneus mengeluhkan godaan dari banyak uskup dan diakon (AH 4.26.3). Ia mengeluh bahwa tulisan-tulisan Valentinus merupakan batu sandungan (*Frag.* 51). Ia melawan penginjilan mereka yang menipu, kelakuan mereka seperti serigala berbulu domba (AH 4.41.3-4). Tertulianus juga mengeluhkan penyelewengan para uskup, diakon, janda dan martir. Ia bertanya secara retorik, “Bagaimana ini terjadi ... bahwa perempuan ini atau lelaki itu, yang merupakan orang-orang paling setia, paling hati-hati, dan paling disukai di gereja, telah berpaling ke pihak lain?” (*Prescriptions* 3). Pada situasi ini tidak ada cara untuk mengetahui bagaimana pertarungan itu berakhir atau bagaimana mengantisipasi kemenangan mereka atas kaum Gnostik. Mereka tidak punya sedikit pun pikiran bahwa tafsiran mereka atas Paulus akhirnya akan menjadi normatif dan pertarungan itu pahit dan berlangsung panjang.²⁸

²⁸ Bdk. W. SCHNEEMELCHER, “Paulus in der griescheschen Kirche des zweiten Jahrhunderts”, *ZKG* 75 (1964), 11.

*Acts of Paulus dan Thecla*²⁹

Satu bab penting di abad II adalah teks-teks *Acts of Paulus* dan *Thecla*. Dengan penghormatan terhadap rasul itu, seorang presbiter mengumpulkan, menyusun dan menafsirkan aneka legenda tentang Paulus di akhir abad II. Pengarang, kelahiran Asia Kecil, begitu berhasil memuliakan Paulus sebagai seorang selibater yang bersemangat, pembuat mukjizat terpilih dan martir pahlawan sehingga karyanya akhirnya mendapatkan status kanonik di gereja-gereja Siria dan Armenia. Ia melukiskan Paulus sebagai teolog sempurna daripada seorang pembela iman yang sederhana yang dapat diringkas dalam beberapa formula pendek dan disampaikan dalam cerita-cerita yang sangat menyenangkan. Kisah-kisah legenda ini tidak memuat pertentangan-pertentangan keras ala Ireneus dan Tertulianus dan kepahitan-kepahitan model Marcion dan Valentinus. Isu-isu yang dihadapi gereja mereka mewakili dan berbeda dengan gereja-gereja di atas – isu tentang sex, tirani budaya dan tantangan-tantangan fisik berat. Dan, pelayan-pelayan dari tradisi-tradisi ini menemukan dalam diri Paulus lebih dari sebagai model untuk kematian yang baik, lebih dari seorang saksi yang berani dan setia, lebih dari seorang pahlawan tak kenal takut dan yakin diri. Mereka menemukan dalam dirinya inspirasi untuk waktu-waktu penindasan, dan di dalamnya suatu sarana untuk bertahan terhadap kekuatan piramid yang menekan.

Kita lihat bagaimana bedanya gerakan kekristenan di abad II, bagaimana hidup bahkan kasarnya polemik-polemik antara gereja yang saling berlawanan, dan akhirnya bagaimana Paulus berperan dalam pertentangan-pertentangan ini. Dalam perselisihan tentang tafsiran yang tepat mengenai surat-surat Paulus, patut dicatat bahwa kenangan akan sang rasul bertahan terus sampai ke abad-abad berikutnya. Mengingat posisi istimewa Paulus dengan kaitan kaum Gnostik, sangat mengagumkan bahwa ia tidak diperlakukan sama dengan tulisan-tulisan yang dianggap “bidaah” lainnya. Status kehormatan Paulus yang sudah demikian mengakar pada akhir abad II meluputkannya dari hilangnya surat-surat Paulus dari daftar kanon gereja Roma.

²⁹ Bdk. C.J. ROETZEL, “Paul in the second century”, 239; E. HENNECKE. *New Testament Apocrypha*. Vol 2, Philadelphia 1964, 322-387.

Paulus dalam tradisi selanjutnya sampai masa kini

Surat-surat Paulus tidak hanya menimbulkan perdebatan teologis di abad II. Setelah kekristenan menjadi agama resmi kekaisaran Roma, pengaruh surat-surat ini tidak merosot, bahkan boleh dikatakan cukup menentukan arah misi kekristenan sampai dengan saat sekarang. Salah satu momen yang sangat berperan dalam penyebaran misi kekristenan ke luar dari kungkungan Yudaisme ialah pengertian Paulus akan apa itu kebenaran Injil. Menurut Paulus, kebenaran Injil ialah membenaran manusia oleh iman kepada Yesus Kristus dan bukan karena melakukan perbuatan-perbuatan Taurat (bdk. Gal 2:16)³⁰.

Status kanonis surat-surat Paulus memberikan suatu kewibawaan (otoritas) yang menjadi dasar untuk pengajaran teologis maupun spiritual dari para Bapa Gereja sesudahnya. Sudah dilukiskan bagaimana Marcion dan Valentinus memakai teks-teks Paulus untuk mendukung ajaran Gnostisisme atau Dokerisme mereka. Di lain pihak Ireneus dan Tertulianus memakai teks-teks Paulus juga untuk melawan penafsiran kedua ajaran “bidaah” ini. Namun, pergulatan ini tidak selesai di situ. Debat teologis itu menjadi seperti bola salju yang menggelinding bahkan makin besar.

Clemens dari Alexandria dan terutama Origenes mengembangkan metode alegoris untuk menafsirkan Paulus. Hal ini sangat menentukan teologi Gereja Timur dan mempengaruhi Gereja Barat. PL dibaca secara alegoris dalam teks-teks Paulus, begitu juga ide tentang kasih yang sangat menonjol dalam surat-surat Paulus. Gregorius dari Nissa, pengagum Origenes, semakin meluskan metode penafsiran ini³¹.

Saat membicarakan rahmat Allah dan kehendak bebas manusia, Agustinus mengacu kepada Paulus. Di sinilah Agustinus berperang melawan tafsiran Pelagius yang menekankan kebebasan dari moral (*antinomisme*). Hal serupa bahkan menjadi semakin menghebat ketika saudara-saudara kelompok Reformasi (Luther, Calvin) dan Gereja Katolik Roma berdebat tentang makna “pembenaran Allah oleh iman akan Yesus Kristus” (*sola fide*)³². Hal ini menjadi isu sentral yang menyala sejak zaman Reformasi sampai dengan dewasa ini. Kurang

³⁰ Bdk. P.T. TANTONIO, *Speaking the Truth in Christ*, 91-97; G. EBELING, *The Truth of the Gospel*, Philadelphia 1985, 126-128; P. MENDOZA MAGALLÓN, «*Estar crucificado juntamente con Cristo*», Roma 2005, 128-133; E.P. SANDERS, *Paul, the Law and the Jewish People*, London 1983, 162; J.D.G. DUNN, *The Theology of Paul's Letter to the Galatians*, Cambridge 1993, 80; J.M.G. BARCLAY, *Obeying the Truth*, Edinburgh 1988, 236; A. PITTA, *Lettera ai Galati*, Bologna 1996, 139-141.

³¹ Bdk. J.S. BOSCH, *Scritti paolini*, 77-78.

³² Bdk. R. MORGAN, “Paul’s enduring legacy”, in J.D.G. DUNN, ed., *St. Paul*, 246-251

lebih 10 tahun yang lalu (1999) dirumuskan sejenis “Deklarasi Bersama tentang arti Pembeneran oleh Iman” oleh para teolog Protestan dan Katolik yang melihat unsur-unsur yang menyatukan maupun yang membedakan dari pandangan kedua kelompok ini. Namun ini tidak berarti sudah tercapai kesepakatan bulat tanpa keberatan mendasar dari keduanya.

Hal lain yang menjadi bahan perdebatan dan penafsiran berbeda ialah unsur-unsur sakramentalisme dari surat-surat Paulus. Hal ini dulu diabaikan (tidak dilihat) oleh kelompok Protestan, namun dibela dengan sangat kuat oleh pihak Gereja Katolik. Dalam teologi Perjanjian Baru, Rudolf Bultmann sangat berhutang pada surat-surat Paulus juga³³.

Tidak bermaksud menderetkan semua teolog kristen, jelas peran surat-surat Paulus sangat penting dalam pembentukan teologi kekristenan sejak dari zaman kanon PB sampai dengan hari ini. Karena itu studi-studi tentang Paulus tidak pernah berhenti. H.J.Schoeps, S.Sandmel, A. Segal, D. Boyarin, M. Nanos pada masa kini mencoba melihat sisi-sisi baru dari pribadi Paulus yang membentuk teologinya dalam surat-suratnya. Mereka mau melihat unsur-unsur ke-Yahudi-an Paulus sekaligus pandangan filosofis-teologis dunia Yunani yang kental dalam surat-suratnya. Dalam hal ini peristiwa Holocaust juga menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya studi-studi baru ini, sebab di sementara kalangan beberapa teks Paulus yang dianggap berbau “anti Yudaisme” dipandang juga sebagai unsur pembeneran penganiayaan kejam terhadap orang-orang Yahudi di zaman PD II.³⁴

Bahkan di abad XX, teks-teks Paulus juga cukup dikutip untuk tafsiran feminis terhadap teologi KS. Yang terkenal di antaranya tentu Elizabeth Schüssler Fiorenza, selain A.C. Wire dan E. Castelli.

Metode yang sangat hidup masa kini untuk membaca dan menafsirkan teks-teks Paulus ialah metode analisis retorik atas surat-surat Paulus, mengingat Paulus menggunakan aneka tehnik Yunani-Romawi yang bersifat retorik dalam aneka tulisannya.³⁵

Penutup

Lepas dari aneka metode dan cara pandang terhadap teks-teks Paulus, penting diingat bahwa surat-surat Paulus sudah diterima dalam daftar kanon KS PB sejak abad II dan diteguhkan ulang dalam abad IV. Karena itu orang harus tetap membacanya sebagai teks Kitab Suci.

³³ Bdk. R. MORGAN, “Paul’s enduring legacy”, 251-254.

³⁴ Bdk. B. WITHERINGTON III, “Contemporary perspectives on Paul”, in J.D.G. DUNN, ed., *St. Paul*, 256-260.

³⁵ Bdk. B. WITHERINGTON III, “Contemporary perspectives on Paul”, 260-264.

Dengan itu, entah pendekatan retorik atau pendekatan kanonis yang dipakai, orang tetap menyadari bahwa teks-teks Paulus ini tetap membawa di dalamnya Sabda Allah untuk iman manusia kepada Yesus yang mendatangkan pembenaran.

Daftar Pustaka

- ALETTI, J.-N., "Paulinienne (Théologie)", *Dictionnaire Critique de Théologie*, 866-875.
- BARRETT, C.K., *Paul. An Introduction to His Thought*, London 1994.
- BETZ, H.D., "Paul", *Anchor Bible Dictionary V*, New York 1992, 187-195.
- BOSCH, J.S., *Scritti paolini*, Brescia 2001.
- CLABEAUX, J.J., "Marcion", *Anchor Bible Dictionary IV*, New York 1992, 514-518.
- GASQUE, W.W., "Tarsus", *Anchor Bible Dictionary VI*, New York 1992, 333-334.
- GORMAN, M.J., *Apostle of the Crucified Lord*, Grand Rapids 2004.
- HAACKER, K., "Paul's Life", in J.D.G. DUNN, ed., *The Cambridge Companion to St. Paul*, Cambridge 2003, 23-26.
- HENNECKE, E., *New Testament Apocrypha. Vol 2*, Philadelphia 1964.
- LÜDEMANN, G., *Paul Apostle of the Gentiles*, London 1984.
- MARTINI, C.M., *Le Confessioni di Paolo*, Milano: Ancora, 1983; diterjemahkan oleh F. HARJAWIYATA, *Kesaksian Santo Paulus*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- MOO, D.J., "Paul", in T.D. ALEXANDER - al., ed., *New Dictionary of Biblical Theology*, Leicester 2000, 136-140.
- MURPHY-O'CONNOR, J., *Paul. A Critical Life*, Oxford 1997.
- PULCINELLI, G., *Per conoscere l'Apostolo Paolo*, Milano 2008.
- ROETZEL, C.J., "Paul in the second century", in J.D.G. DUNN, ed., *The Cambridge Companion to St. Paul*, Cambridge 2003,, 228.
- SCHNEEMELCHER, W., "Paulus in der griescheschen Kirche des zweiten Jahrhunderts", *ZKG 75* (1964), 1-18.
- TANTONIO, P.T., *Speaking the Truth in Christ*, Roma 2008.
- WITHERINGTON III, B., "Contemporary perspectives on Paul", in J.D.G. DUNN, ed., *The Cambridge Companion to St. Paul*, Cambridge 2003, 254-266.